

Implementasi dan Penguatan Akhlak Mulia pada Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Vivin Manzuroh

MI Negeri 1 Sleman

E-mail: vivinmanzuroh@gmail.com

Abstrak

Konsep dasar pendidikan karakter sekaligus implementasinya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan berbagai karakteristik perkembangan psikis para peserta didik di lingkungan MI tentu berbeda dengan perkembangan psikis peserta didik pada jenjang berikutnya. Pendidikan karakter di madrasah merupakan kebutuhan vital bagi generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang mampu menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, mampu berperan positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Usia anak merupakan hal yang sangat vital dalam menentukan perkembangan berikutnya, sehingga orang tua termasuk para pendidik sudah semestinya membekali anak-anak dengan karakter yang baik dan budi pekerti yang mulia, agar mampu menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan mulia di masa yang akan datang. Dalam artikel ini, lingkup pembahasan terpusat pada tiga hal; konsep dasar pendidikan karakter secara umum; karakteristik siswa MI; dan implementasi pendidikan karakter bagi siswa MI. Perlu adanya inspirasi bagi para orang tua sekaligus pendidik untuk memaksimalkan kembali pendidikan karakter dan budi pekerti sedini mungkin, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, moral dan sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Penguatan Akhlak*

Pendahuluan

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi dewasa. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan haruslah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasi berbagai tuntutan sekaligus tantangan zaman dengan berbagai fenomena sosial yang mengikutinya.

Trend pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan pada tahun 2018 semakin meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kekerasan fisik dan *bullying* merupakan kasus yang paling banyak terjadi. KPAI melihat *trend* kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di tahun ini cukup meningkat, dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun ini, 51.20% atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala madrasah dan juga peserta didik. Kasus *cyberbully* di kalangan siswa, tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32.35%, dan 73 kasus atau 16.50% merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan.

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan kita selama ini, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menjunjung tinggi budaya luhur

bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Revitalisasi pendidikan karakter sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat dan tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dalam UU Sisdiknas pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab

Fungsi dan tujuan seperti di atas harus menjadi bahan renungan bagi kita selaku para pendidik. Madrasah dengan berbagai jenjang dan tingkat pendidikan dari mulai MI sampai dengan MA, diharapkan mampu menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Prasetyo dan Rivasintha mengandung pengertian sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Ada beberapa unsur karakter, yaitu:

1. Sikap, merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut.
2. Emosi, merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.
3. Kepercayaan, merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia.
4. Kebiasaan dan Kemauan. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa agar bisa tumbuh dan berkembangnya sebuah karakter yang baik dari seseorang, maka paling tidak ada tiga tahapan metode yang harus dilalui seseorang kaitannya dengan proses pendidikan karakter, yakni: mengetahui kebaikan (*knowing the good*); mencintai kebaikan (*loving the good*); dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Karakteristik Perkembangan Siswa Madrasah Dasar (MI)

Menurut Nasution (2004) dalam Haryu (2012), bahwa masa usia madrasah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk madrasah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

1. Karakteristik Sifat Khas

Menurut Suryabrata (1984) masa usia madrasah ini disebut dengan masa intelektual atau masa keserasian bermadrasah, pada masa ini anak lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Freud memberi nama fase ini sebagai *fase latent*, di mana dorongan dorongan sebelumnya dan sesudahnya.

Adapun beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada fase kelas rendah madrasah dasar, antara lain: a) Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi madrasah sebagai bukti harus tercukupinya kebutuhan-kebutuhan biologis, b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional, c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri, d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan; dalam hubungannya dengan ini juga ada kecenderungan untuk meremehkan anak-anak lain, dan e) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

Sedangkan beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada fase kelas tinggi madrasah antara lain: a) Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis, b) Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat pada hal-hal dan mata-mata pelajaran khusus, d) Sampai kira-kira umur 11 : 0 anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, e) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi madrasah, dan f) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain-main bersama.

2. Karakteristik Tahap Perkembangan Agama

Apabila dilihat dari tahap perkembangan agama anak, maka Fowler merincinya menjadi dua masa, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Adapun karakteristik tahap perkembangan agama anak-anak masa awal menurut teori Fowler antara lain: a) Kebajikan dan kejahatan lebih bersifat intuitif dalam pandangannya; dan b) Antara fantasi dan kenyataan dianggapnya sama dan tidak berbeda. Sementara karakteristik perkembangan masa anak-anak akhir menurut Fowler, antara lain: a) Pemikiran sudah lebih logis dan konkret tidak lagi bersifat intuitif; dan b) Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; dan Tuhan digambarkan sebagai figur orangtua.

3. Karakteristik Tahap Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke madrasah, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk madrasah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

4. Karakteristik Tahap Perkembangan Moral

Menurut hasil penelitiannya, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan (level), yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap (*stage*). Adapun ketiga tingkatan perkembangan moral tersebut adalah: a) Pra-konvensional. Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu

menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Sehingga dari sini anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas; b) Konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya; dan c) Pasca-konvensional. Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Pada kondisi ini anak mematuhi aturan lebih karena menghindari hukuman kata hati.

Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah

Konsep dasar pendidikan karakter di madrasah atau madrasah tentunya harus dilandaskan pada visi, misi, dan tujuan madrasah atau madrasah masing-masing yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam: 1) kurikulum dan mata pelajaran, 2) budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa, dan 3) pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirancang oleh kemendiknas tahun 2010.

1. Kurikulum Mata Pelajaran

Adapun pengembangan kurikulum yang bisa dilakukan adalah:

- a. Memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran yang secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter dan kebajikan seperti halnya mata pelajaran PAI, maupun materi yang tidak secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Matematika dan lain sebagainya, hal ini memberikan kesempatan lebih kepada para guru yang bersangkutan untuk memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam materi yang diintegrasikan.
- b. Memberikan penekanan kembali kepada para guru agama khususnya mata pelajaran Akhlak dan PKN untuk tidak terjebak pada materi-materi yang sifatnya kognitif dan hafalan semata, secara substantif lebih pada penanaman (*inculcation approach*).
- c. Memaksimalkan kembali proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap mata pelajaran.
- d. Memaksimalkan kembali proses komunikasi antara guru dengan orangtua siswa untuk memantau sejauh mana perkembangan siswa buku anecdotal record yaitu buku seluruh kejadian selama di kelas atau di madrasah, maupun perkembangan siswa selama di rumah.
- e. Memaksimalkan kembali *reward* (hadiah) terhadap sejumlah prestasi siswa tidak hanya dalam bidang akademik akan tetapi juga dalam bidang ibadah dan akhlak

2. Budaya Madrasah atau Madrasah

Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, inilah yang kemudian harus semakin kita sadari untuk menciptakan sebuah budaya dan kultur madrasah atau madrasah yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Thomas Lickona mengatakan: *we want students to become the kind of people who will do whats right even when they are surrounded by a rotten moral culture. But forming that sort of character is much easier in a moral environment where being honest, decent, and caring is perceived to be the norm.*

Menciptakan budaya di madrasah tentu harus diawali dengan adanya keteladanan (uswah) dari guru dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan madrasah atau madrasah. Artinya keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh para guru akan tetapi juga seluruh karyawan yang ada di madrasah, tugas guru disamping memberikan pendampingan

juga memberikan pemaknaan terhadap kegiatan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang arti penting dari apa yang dilakukan.

3. Pengembangan Diri

Implementasi dari konsep dasar pendidikan karakter selanjutnya adalah melalui program pengembangan diri. Program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan atau pengembangan (di luar proses pembelajaran reguler) yang diselenggarakan oleh pihak madrasah guna menunjang terwujudnya karakter dan budi pekerti siswa. Program pengembangan ini terdiri dari berbagai macam kegiatan rutin madrasah seperti halnya upacara bendera, peringatan hari besar Islam (PHBI), peringatan hari besar nasional (PHBN), program pembiasaan ibadah dan budaya Islami, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa.

Simpulan

Pembinaan karakter bangsa harus dilakukan sedini mungkin mengingat globalisasi semakin mengancam moral anak dengan merambah dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya revitalisasi pendidikan karakter sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum dan proses pembelajaran, budaya madrasah/madrasah, dan sejumlah program pengembangan diri siswa. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut harus kemudian menjadi bahan renungan selaku para pendidik khususnya di tingkat MI untuk tidak melupakan misi dari tugasnya menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV Eka Jaya
- Desmita. 2012, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jalal F & Supriyadi D, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, USA: Bantam Book
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mubarak, Zaim El, 2006, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suparlan, 2004, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat
- Islamudin, Haryu, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhriyah, Heny, "Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih" *Tesis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010
- UUD 45 dan Amandemen Lengkap, Yogyakarta: Aditya Pustaka